

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan akut yang sering terjadi pada balita dan menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita. Menurut UNICEF pada tahun 2023 pneumonia menyebabkan kematian anak lebih banyak dibandingkan penyakit menular lainnya, menewaskan lebih dari 700.000 anak di bawah usia lima tahun setiap tahun. Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun, dengan insiden tertinggi terjadi di Asia Selatan 2.500 kasus per 100.000 anak.¹ *World Health Organization* pada tahun 2019 melaporkan pneumonia menewaskan 740.180 balita, menyumbang 14% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun.²

Laporan Kementerian Kesehatan tahun 2022 jumlah kasus pneumonia pada balita yaitu 309.841 kasus. Sumatera Barat berada pada urutan ke 11 kasus pneumonia balita terbanyak di Indonesia yaitu 4.471 kasus.³ Laporan pneumonia balita dari Dinas Kesehatan Kota Padang selalu meningkat dalam 3 tahun ini, pada tahun 2021 ditemukan 707 kasus pneumonia balita dan tahun 2022 meningkat menjadi 2.148 kasus, prevalensi pneumonia pada balita di kota padang tahun 2022 adalah 2,79%. Jumlah Balita di Kota Padang tahun 2023 sebanyak 77.506 balita, dengan kunjungan balita batuk atau kesukaran bernafas sebanyak 17.442 orang. Prevalensi penumonia pada balita adalah 3,91% dari jumlah balita, penderita pneumonia yang ditemukan sebanyak 2.598 kasus.⁴ Kasus pneumonia balita tertinggi di Puskesmas Ambacang dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 terdapat 101 kasus menjadi 151 kasus di tahun 2023.⁵

Faktor risiko terjadinya pneumonia pada balita sangat beragam, mulai dari status gizi, imunisasi, kondisi lingkungan, paparan asap rokok pada balita. Kebiasaan merokok anggota keluarga terutama merokok di dalam rumah, dapat meningkatkan risiko terpaparnya balita terhadap asap rokok. Asap rokok mengandung berbagai zat berbahaya seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida yang dapat merusak sistem pernapasan balita yang masih rentan.⁶ Zat berbahaya di

dalam rokok dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh anak dan meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan, termasuk pneumonia. Balita dengan sistem imun yang masih berkembang, sangat rentan terhadap efek negatif dari asap rokok, yang dapat menyebabkan peradangan pada saluran pernapasan dan mengganggu fungsi paru-paru. Selain itu, balita yang tinggal di lingkungan dengan perokok aktif cenderung mengalami lebih banyak masalah kesehatan, termasuk serangan asma dan infeksi telinga, yang dapat berkontribusi pada perkembangan pneumonia.⁷ Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menyadari dampak dari kebiasaan merokok dan mengambil langkah-langkah preventif, seperti menciptakan lingkungan bebas asap rokok, untuk melindungi kesehatan balita.

Angka prevalensi kebiasaan merokok di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, diperkirakan terdapat sekitar 70 juta individu yang aktif merokok, di mana 7,4% di antaranya adalah kelompok usia 10-18 tahun.⁸ Data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) pada 2019, prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15 tahun naik dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% di tahun 2019.⁹ Indonesia merupakan negara ke-7 dengan jumlah perokok terbesar di dunia pada tahun 2018 dan menduduki posisi kedua di Asia Tenggara. Tingkat konsumsi rokok yang tinggi pada wilayah yang padat penduduk akan menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas.¹⁰

Seiring peningkatan kasus pneumonia balita, jumlah perokok di Sumatra Barat juga meningkat. Tahun 2022 persentasi perokok 30,27% dan tahun 2023 30,42 % berada pada urutan ke 7 paling banyak perokok di Indonesia. Persentasi jumlah perokok di Kota Padang data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (BPS) tahun 2021 yaitu perokok pada usia 15-24 tahun 14%, usia 25- 34 tahun 29%, usia 25 - 44 tahun 23%, usia 45-54 tahun 18% dan usia lebih dari 65 tahun 3%.¹¹

Paparan asap rokok dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh anak dengan mengurangi aktivitas mukosiliar di saluran pernapasan, mengubah konsistensi lendir dan meningkatkan permeabilitasnya. Asap rokok juga dapat memengaruhi imunitas humoral dan seluler anak dengan menghambat proliferasi serta menginduksi apoptosis limfosit.⁷ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyuni Eka Sakti, terdapat hubungan antara kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian

pneumonia pada balita di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan tahun 2018-2019 dengan *P-value* (0,001). Pada balita dengan paparan asap rokok dari orang tua memiliki kemungkinan 18.4 kali dengan nilai OR (95%CI=2.283-148.269) untuk menderita penyakit pneumonia dibanding dengan balita yang tidak terpapar asap rokok dari orang tua. ¹² Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rony menemukan hubungan bermakna secara statistik antara variabel kebiasaan merokok anggota keluarga serumah dengan kejadian pneumonia pada balita (OR= 2,18; 95% CI: 1,51-4,99; p= 0,02). ¹³

Penelitian yang mengkaji hubungan antara merokok pada orang tua dengan kejadian pneumonia pada balita sangat penting dilakukan untuk memberikan bukti ilmiah yang kuat dan mendukung upaya intervensi yang tepat. Memahami korelasi ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif, seperti kampanye anti-rokok dan edukasi kesehatan mengenai bahaya merokok di sekitar anak-anak serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak buruk asap rokok terhadap kesehatan anak-anak. ¹⁴

Berdasarkan uraian dan data-data di atas kasus pneumonia pada balita yang meningkat dari tahun 2021 sampai 2023 dan rokok merupakan salah satu faktor penyebabnya, maka dari itu peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan derajat kebiasaan merokok anggota keluarga serumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana hubungan derajat kebiasaan merokok anggota keluarga serumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan derajat kebiasaan merokok anggota keluarga serumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik orang tua balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang (Usia, pekerjaan dan pendidikan terakhir)

2. Mengetahui karakteristik balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang balita (Usia, jenis kelamin dan berat badan lahir)
3. Mengetahui distribusi dan frekuensi kebiasaan merokok anggota keluarga serumah.
4. Mengetahui hubungan derajat merokok anggota keluarga serumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Terhadap Peneliti

Meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam menyusun karya ilmiah serta meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan merokok dengan pneumonia pada balita.

1.4.2 Manfaat Terhadap Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat untuk pencegahan terhadap kebiasaan merokok di sekitar balita dengan tujuan mengurangi risiko terjadinya pneumonia.

1.4.3 Manfaat Terhadap Ilmu Pengetahuan

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi ilmiah di bidang kesehatan, terutama dalam pengembangan pengetahuan mengenai penyakit anak, khususnya upaya pencegahan pneumonia.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan studi tentang hubungan antara kebiasaan merokok dan kejadian pneumonia pada balita. Berdasarkan kelemahan penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan mempertimbangkan faktor risiko lainnya.